



Pengaruh Upah Minimum, TPT, Dependency Ratio dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Girycki Sana Aleffin*¹, Niniek Imaningsih²

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur^{1,2}

Email : giryckisanaaleffin@gmail.com

ABSTRACT

Poverty is an issue related to the welfare of mankind. More in-depth research is needed on factors that can affect poverty. Aiming to achieve the influence, Minimum Wage, Open Unemployment Rate, dependency ratio and Economic Growth on the Poverty Rate in East Java Province with a 13-year series from 2010 to 2022. The study used quantitative research using secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics of East Java Province. Using multiple linear regression with BLUE (Best Linear Unbiased Estimate) assumptions. The results of the study simultaneously known sig value. test F as much as 0.001 which means less than $\alpha = 0.05$, as well as the value of F count $15.427 > F$ table 3.84. From these results it can be concluded that all independent variables, Minimum Wage (X^1), Open Unemployment Rate (X^2), Dependency Ratio (X^3) and Economic Growth (X^4), simultaneously or simultaneously have a significant influence on the dependent variable, Poverty Level (Y). Partially, the Open Unemployment Rate, Dependency Ratio and Economic Growth do not have a significant effect on the Poverty Level, while the Minimum Wage has a significant effect on the Poverty Level.

Keywords: *Minimum Wage, Open Unemployment Rate, Dependency Ratio, Economic Growth, Poverty*

ABSTRAK

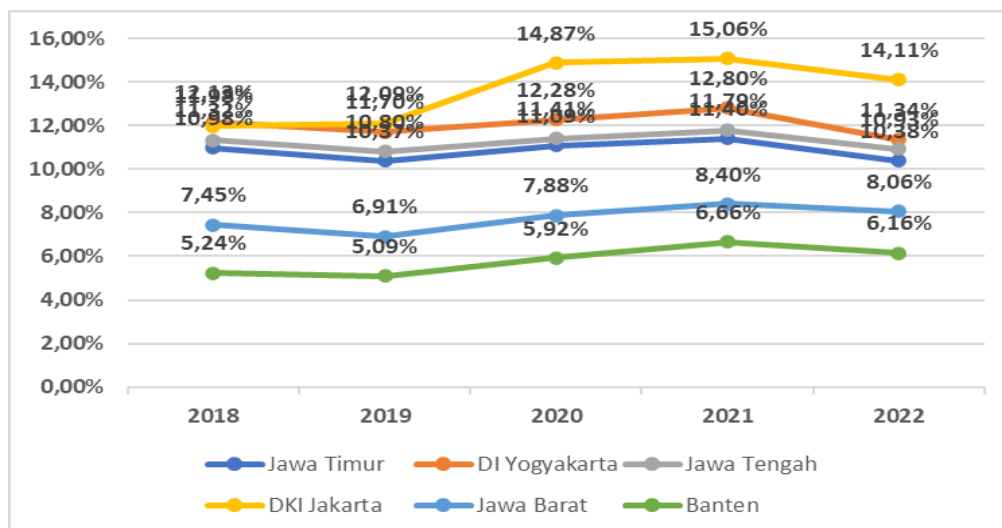
Kemiskinan adalah masalah terkait kesejahteraan umat manusia. Penelitian lebih mendalam diperlukan tentang faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan. Bertujuan mencapai pengaruh, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, *dependency ratio* dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dengan deret 13 tahun dari 2010 hingga 2022. Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan dipergunakan data sekunder yang diakes dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Menggunakan regresi linier berganda dengan asumsi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*). Hasil penelitian secara simultan diketahui nilai sig. uji F sebanyak 0,001 yang artinya kurang dari $\alpha = 0,05$, serta nilai F hitung $15,427 > F$ tabel 3,84. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya seluruh variabel independen, Upah Minimum (X^1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X^2), *Dependency Ratio* (X^3) dan Pertumbuhan Ekonomi (X^4), secara simultan atau bersamaan memberi pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, Tingkat Kemiskinan (Y). Sedangkan Secara Parsial, Tingkat Pengangguran Terbuka, *Dependency Ratio* serta Pertumbuhan ekonomi tidak memberi pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, Sedangkan Upah Minimum berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Kata Kunci: Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, *Dependency Rasio*, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan

PENDAHULUAN

Setiap daerah mengalami kemiskinan sebagai masalah sosial ekonomi. Hal ini dikarenakan kemiskinan merupakan masalah sosial yang sulit dipecahkan hingga saat ini. Kemiskinan di Indonesia memiliki tiga karakteristik. Pertama, meskipun sebagian besar keluarga tidak memenuhi ambang batas kemiskinan federal, banyak individu yang berisiko hidup dalam kemiskinan. Kedua, garis kemiskinan yang sebenarnya tidak diperhitungkan karena pendapatan digunakan sebagai ukuran untuk menentukan garis kemiskinan. Banyak orang di Indonesia dianggap miskin karena indikator pembangunan manusia yang rendah dan kurangnya akses ke layanan dasar. Ketiga, perbedaan antar wilayah menunjukkan kemiskinan di Indonesia, karena wilayahnya beragam dan luas (Ristika et al., 2021).

Dua bentuk kemiskinan yang diakibatkan oleh sistem yang memberikan keuntungan bagi kelompok masyarakat tertentu dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya adalah kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Pilihan gaya hidup yang boros, tingkat tabungan yang rendah, dan pola pikir yang berfokus pada penerimaan atau kepasrahan terhadap kondisi. Kemiskinan kultural ditunjukkan sebagai kemiskinan. Karena budayanya, Indonesia terus memiliki populasi orang miskin yang terus bertambah. Maka dari itu, penanggulangan kemiskinan menjadi proses yang penting yang menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat (Alviannor & Fahrati, 2021). Berikut data dalam lima tahun.



Sumber: BPS 2022 (data diolah)

Selama lima tahun, kemiskinan Jawa Timur turun sebesar 0,61%, dari awalnya 10,98% di tahun 2018 berubah 10,37% di tahun 2019. Meskipun demikian, kemiskinan Jawa Timur naik 0,72% pada tahun 2020 menjadi 11,09%, meningkat 0,31 persen dari tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2021, tingkat kemiskinan terus meningkat sedikit, mencapai 11,40 persen, naik 0,31% dari tahun sebelumnya. Data

menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir, kemiskinan di Jawa Timur telah berkembang menjadi masalah sosial ekonomi yang kompleks dan sulit diatasi. Pemulihan ekonomi dan pengentasan kemiskinan yang mencakup semua aspek kehidupan masyarakat harus menjadi bagian dari solusi untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Ini dapat mengakibatkan penurunan pendapatan dan produktivitas, serta penurunan kualitas sumber daya manusia.

Kuncoro mendefinisikan kemiskinan sebagai ketika seseorang tidak memiliki kesejahteraan ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ini mirip dengan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, ketika kekurangan uang untuk memenuhi kebutuhan dasar menghalangi seseorang untuk mencapai tingkat perkembangan ekonomi tertentu. Masalah ekonomi adalah akar penyebab kemiskinan. Pertama, kemiskinan berakar pada sumber daya yang tidak merata di tingkat mikro, berakibat distribusi pendapatan tidak adi. Selain itu, sumber daya yang dimiliki masyarakat miskin seringkali sedikit dan berkualitas rendah. Kedua, kesenjangan potensi sdm juga berkontribusi pada kemiskinan; produktivitas kecil berasal dari sdm yang lemah, Pada akhirnya berujung pada gaji yang rendah. Ketiga, akses yang tidak merata terhadap keuangan merupakan akar penyebab kemiskinan.

Nurske berpandangan bahwa ketiga faktor tersebut merupakan akar dari gagasan "lingkaran setan kemiskinan". Menurut Nurkse dalam Kuncoro, kemiskinan terjebak dalam lingkaran setan penawaran dan permintaan. Dari sisi penawaran, dijelaskan bahwa tingkat produktivitas yang rendah berpotensi menyebabkan individu memiliki kapasitas menabung yang rendah, yang pada gilirannya menyebabkan masyarakat memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Sementara itu, permintaan dijelaskan oleh fakta bahwa ada area pasar yang kecil untuk berbagai komoditas, yang membuat investor sangat ragu untuk terlibat di negara berkembang (Kuncoro, 2018).

Untuk memastikan kesejahteraan, efisiensi, dan kesehatan pekerja, upah minimum ditetapkan agar sesuai dengan kebutuhan hidup minimum. Seperti yang ditunjukkan di Peraturan Menteri Tenaga Kerja, tujuan penetapan upah menurut Kaufman dapat dicapai dengan cara menurunkan tingkat kemiskinan. Mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan pekerja adalah tujuannya. Menetapkan upah minimum yang berada di antara KHM (Kebutuhan Hidup Minimum) dan di atas garis kemiskinan merupakan langkah yang tepat, karena berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Menurut teori upah efisiensi, perusahaan yang mempertahankan upah tinggi dengan jumlah tenaga kerja yang banyak akan melakukannya karena mereka akan lebih produktif ketika upah berada di atas ekuilibrium. Hipotesis upah efisiensi yang dikemukakan oleh Cafferty menyatakan bahwa jika pekerja mendapatkan upah yang lebih rendah dari yang seharusnya, bisnis akan berjalan lebih lancar. Pada akhirnya, tingkat produktivitas tenaga kerja yang tinggi akan menguntungkan bagi bisnis karena akan meningkatkan upah dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran didefinisikan orang yang sedang mencari kerja dengan gaji yang ditentukan tetapi belum menemukannya, Istilah "pengangguran" mengacu pada mereka yang berada dalam usia kerja tetapi belum menemukannya (Sukirno, 2016). Hal ini dapat menyebabkan terlalu banyak pekerja dan kekurangan lapangan kerja, yang dapat menyebabkan pelanggaran hukum. Ada dua penyebab pengangguran menurut teori Klasik. Yang pertama adalah kekakuan tingkat upah. Ini terjadi ketika orang bersedia menerima upah yang lebih rendah, dapat menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan permintaan akan pekerjaan, Kedua adalah kekakuan pengusaha besar. Kekakuan ini terjadi ketika pengusaha memperkuat kekuatan monopoli mereka dan memungkinkan mereka untuk lebih bebas menentukan harga pasar (Tohar, 2000).

Tingkat kemiskinan secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat pengangguran. Secara teori, seharusnya ada korelasi antara pengangguran dengan kemiskinan. Dengan kata lain, kemiskinan meningkat seiring dengan pengangguran, dan pengangguran turun seiring dengan tingkat kemiskinan. Kemiskinan yang merebak serta distribusi pendapatan tidak rata sangat erat kaitannya, serta tingkat pengangguran yang tinggi dengan semi-pengangguran (M. P. Todaro, 2000). Mereka yang hanya bekerja paruh waktu atau memiliki jam kerja yang tidak teratur biasanya termasuk dalam kategori berpenghasilan sangat miskin. Orang-orang yang biasanya bekerja untuk perusahaan swasta dan pemerintah termasuk dalam kelompok berpenghasilan menengah atau atas.

Salah satu indikator demografis yang paling signifikan, rasio ketergantungan, dapat menunjukkan apakah suatu negara berada dalam tahap ekonomi maju atau berkembang. Persentase ketergantungan yang lebih tinggi berarti bahwa penduduk yang produktif harus memikul lebih banyak tanggung jawab finansial untuk kehidupan penduduk yang tidak produktif dan belum produktif, sedangkan persentase ketergantungan yang lebih rendah berarti bahwa penduduk yang produktif tidak lagi bertanggung jawab untuk memberikan dukungan finansial bagi penduduk yang tidak produktif dan belum produktif. Secara umum, semakin cepat persentase penduduk yang produktif dan tidak produktif menjadi tanggungan, maka semakin tidak produktif mereka. (Todaro, 2015).

Dependency Ratio, yang merupakan indikator demografi menunjukkan seberapa berat hidup orang produktif dibandingkan dengan orang yang tidak produktif. Menurut Arsyad semakin rendah rasio ketergantungan, Semakin sedikit kewajiban penduduk produktif membantu penduduk yang kurang produktif, Akibatnya semakin tinggi *dependency ratio*, semakin sedikit lapangan pekerjaan yang tersedia. Harrod Domar berpendangan bahwa rasio tabungan akan secara positif atau secara langsung menyamai tingkat pertumbuhan pendapatan nasional (Arsyad, 2010). Menurut analisis Solow, sebuah negara dengan stok modal yang mapan dan pembiayaan yang besar akan menyisihkan sebagian besar pendapatannya untuk tabungan dan investasi. Rostow mengatakan bahwa lebih banyak tabungan akan memungkinkan pertumbuhan. Kenaikan pendapatan nasional adalah tanda

perkembangan ekonomi yang lebih cepat, yang disebabkan oleh tingkat investasi yang lebih tinggi (Mankiw, 2003).

Peningkatan produksi produk dan jasa di suatu negara merupakan hasil dari aktivitas ekonomi yang berkembang. Fenomena ini dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Perluasan industri dan produk yang dihasilkannya, pembangunan infrastruktur, pengembangan industri jasa, dan produksi barang modal adalah beberapa contoh kegiatan ekonomi ini. Tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil adalah indikator standar yang digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara (Sukirno, 2015). Dalam teori pertumbuhan ekonomi, elemen-elemen yang mempengaruhi pertumbuhan dibahas. Berikut ini adalah beberapa teori yang dikembangkan oleh para ahli mengenai pertumbuhan ekonomi:

1. Menurut David Richardo, salah satu ahli ekonomi klasik yang menganut teori pertumbuhan klasik, "The Law of Diminishing Return" dan teknologi mendorong pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi jangka panjang secara metodis dikaji oleh Adam Smith, yang membaginya ke dalam dua kategori utama: perluasan populasi dan pertumbuhan total produksi. Menurut John Stuart Mill, ada dua jenis perbaikan yang diperlukan untuk pembangunan ekonomi. lebih banyak kesadaran masyarakat dan lebih banyak upaya untuk menghilangkan penghalang (Arsyad, 1992).
2. Teori Harrod Domar: Pertimbangan Keynes mengenai isu-isu seputar tenaga kerja dan aktivitas ekonomi nasional mengarah pada perumusan teori ini. Karena analisis Keynes tidak membahas ekonomi jangka panjang, analisis ini dianggap tidak lengkap. Sebaliknya, teori ini mencakup prasyarat untuk pertumbuhan dan perkembangan ekonomi jangka panjang. (Arsyad, 1999)

METODE PENELITIAN

Penelitian memanfaatkan kuantitatif, Melalui penggunaan data sekunder, Badan Pusat Statistik. Informasi ini berasal dari periode tertentu. Aplikasi statistical product and service solutions, yang sering dikenal sebagai SPSS, digunakan untuk melakukan uji regresi linier berganda. Karena Jawa Timur adalah provinsi termiskin keempat di Jawa menurut statistik BPS untuk tahun 2022, penelitian ini dilakukan di sana. Periode uji coba selama 13 tahun berlangsung dari tahun 2010 hingga 2022, Dengan menerapkan analisis regresi linier berganda menggunakan asumsi BLUE. SPSS akan digunakan untuk menentukan apakah persamaan benar atau tidak bias.

Dalam memilih model dari analisis ini maka diperlukan beberapa teknik pengujian yaitu, Jika regresi berdistribusi teratur dapat dipastikan menggunakan uji normalitas. Menemukan hubungan variabel independen dalam regresi ialah tujuan dari uji multikolinieritas; model regresi yang dirancang dengan baik tidak akan menunjukkan adanya multikolinieritas. Ketika membandingkan varians dari residual di seluruh data yang dimasukkan ke dalam regresi, uji heteroskedastisitas dimanfaatkan untuk tau apakah ada perbedaan. Kesalahan yang muncul pada

variabel tertentu menunjukkan adanya hubungan yang sistematis yang bergantung pada seberapa besar satu atau lebih variabel independen, Memastikan adakah hubungan kesalahan periode t-1 sebelumnya dan kesalahan pengganggu pada periode t dalam model regresi. Bias dalam menguji F ataupun t diperlukan karena regresi haruslah *BLUE*. Meskipun demikian, tiga asumsi penting harus benar untuk menjalankan operasi regresi linier: tidak boleh ada autokorelasi, multikolinearitas, atau heterokedastisitas." Model regresi dapat digunakan sebagai alat penelitian untuk mengestimasi apakah asumsi klasik terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Memastikan residual berdistribusi normal, maka digunakan uji normalitas. Data terdistribusi normal dengan nilai sig pada tabel uji normalitas lebih tinggi dari 0,05. Hasil:

Tabel 1. Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Upah Minimum	.171	13	.200 [*]	.920	13	.247
Tingkat Pengangguran Terbuka	.268	13	.011	.823	13	.013
Dependency Ratio	.210	13	.120	.927	13	.308
Pertumbuhan Ekonomi	.321	13	<.001	.802	13	.007

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil pengujian

Karena terdapat hingga 13 data dengan itu menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk uji normalitas. Dari hasil ini membuktikan bahwa terdistribusi normal, dengan ditunjukkan bahwa upah minimum, pengangguran terbuka, *dependency ratio* serta pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai sig. di atas 0,05.

Uji Multikolinearitas

Variabel independen dalam regresi baik seharusnya tidak berkorelasi satu sama lain. Agar suatu model dianggap non-multikolinear, nilai *tolerance* wajib berada rendah 0,1 serta nilai *VIF* wajib berada tinggi lebih 10. Hasil:

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	14.159	3.806		3.720	.006		
	Upah Minimum	-3.036E-6	.000	-1.048	-5.630	<.001	.414	2.416
	Tingkat Pengangguran Terbuka	.474	.290	.262	1.635	.141	.559	1.789
	Dependency Ratio	-.004	.055	-.010	-.081	.937	.895	1.117
	Pertumbuhan Ekonomi	-.043	.241	-.040	-.178	.863	.291	3.439

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Hasil pengujian

Maka dari itu dapat dikatakan jika variabel bebas regresi tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

Uji Heterokedasitas

Memastikan adakah gejala heteroskedastisitas, digunakan uji Spearman. Uji statistik ini mengetahui korelasi antara dua atau lebih variabel ordinal. Suatu model dikatakan bebas heteroskedastisitas jika nilai sig. dibawah 0,05. Hasil:

Tabel 3. Uji Heterokedasitas

		Correlations					
		Upah Minimum	Tingkat Pengangguran Terbuka	Dependency Ratio	Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat Kemiskinan	
Spearman's rho	Upah Minimum	Correlation Coefficient	1.000	.193	-.391	-.883**	-.933**
		Sig. (2-tailed)	.	.528	.187	<.001	<.001
		N	13	13	13	13	13
	Tingkat Pengangguran Terbuka	Correlation Coefficient	.193	1.000	-.335	-.412	.110
		Sig. (2-tailed)	.528	.	.263	.162	.721
		N	13	13	13	13	13
	Dependency Ratio	Correlation Coefficient	-.391	-.335	1.000	.495	.291
		Sig. (2-tailed)	.187	.263	.	.086	.334
		N	13	13	13	13	13
	Pertumbuhan Ekonomi	Correlation Coefficient	-.883**	-.412	.495	1.000	.742**
		Sig. (2-tailed)	<.001	.162	.086	.	.004
		N	13	13	13	13	13
	Tingkat Kemiskinan	Correlation Coefficient	-.933**	.110	.291	.742**	1.000
		Sig. (2-tailed)	<.001	.721	.334	.004	.
		N	13	13	13	13	13

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil pengujian

Temuan heterokedasitas bahwa variabel berikut ini signifikan terhadap residual lebih dari 0,05: variabel upah minimum (0,596), tingkat pengangguran terbuka (0,817), dependency ratio (0,734), dan pertumbuhan ekonomi (0,762). Hasilnya, persamaan ini terbebas dari heterokedasitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi menentukan adakah autokorelasi dalam regresi. Uji ini untuk memastikan adakah kesalahan pengganggu di periode t-1 (sebelumnya) di sebuah regresi linier berkorelasi. Hasil:

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.941 ^a	.885	.828	.54899	1.447

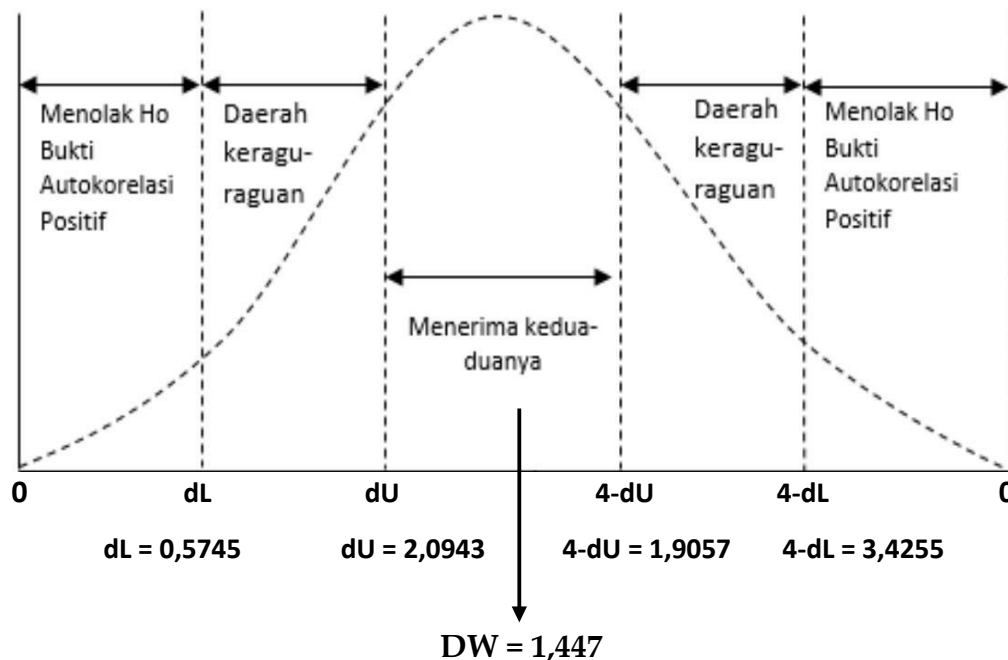
a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Dependency Ratio, Tingkat Pengangguran Terbuka, Upah Minimum

b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Hasil pengujian

Nilai DW, 1,447 diketahui berdasarkan tabel sebelumnya. Untuk mencapai nilai tabel, $dL = 0,5745$ dan $dU = 2,0943$, terdapat empat variabel independen ($k = 4$) dan tiga belas titik data ($n = 13$).

Gambar 1. Kurva Statistik Durbin Watson



Sumber: Hasil pengujian

Nilai DW, 1,447 ditemukan berdasarkan hasil uji autokorelasi yang ditunjukkan. Berdasarkan ketentuan DW, dapat dinyatakan tidak ada tanda

autokorelasi karena nilai 1,447 terletak di antara dU, yaitu 2,0943, dan nilai 4-dU, yaitu 1,9057.

Hasil Regresi

Di bawah ini adalah persamaan untuk regresi linier berganda yang diperoleh:

$$Y = 14,159 - 3,036 \times 10^{-6} X_1 + 0,474 X_2 - 0,004 X_3 - 0,043 X_4 + e$$

Persamaan diterangkan:

1. α = Nilai konstanta, 14,159 menunjukkan Upah Minimum (X_1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2), *Dependency Ratio* (X_3) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_4) dianggap konstan. Dengan demikian, Tingkat Kemiskinan (Y) akan meningkat 14,159%.
2. β_1 = Koefisien regresi X_1 , $3,036 \times 10^{-6}$ menunjukkan berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan (Y), sehingga dapat diartikan, Upah Minimum menurun 1 rupiah dengan demikian tingkat kemiskinan turun sebanyak $3,036 \times 10^{-6}$ % dengan asumsi variabel lain konstan.
3. β_2 = Koefisien regresi X_2 , 0,474 menunjukkan pengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan (Y), Dengan demikian jika Tingkat Pengangguran naik 1% otomatis tingkat kemiskinan naik 0,474% dengan asumsi variabel lain konstan.
4. β_3 = Koefisien regresi X_3 , -0,004 menunjukkan pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan (Y), Dengan demikian jika *Dependency Ratio* turun 1% otomatis tingkat kemiskinan turun sebanyak 0,004% dengan asumsi variabel lain konstan.
5. β_4 = Koefisien regresi X_4 , -0,043 menunjukkan pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan (Y), Dengan demikian jika Pertumbuhan Ekonomi turun 1% otomatis tingkat kemiskinan turun 0,043% dengan asumsi variabel lain konstan.

Keterangan:

Y	: Tingkat Kemiskinan
α	: Konstanta (nilai Y jika $X_1, X_2, X_3, X_4 = 0$)
X_1	: Upah Minimum
X_2	: Tingkat Pengangguran Terbuka
X_3	: <i>Dependency Ratio</i>
X_4	: Pertumbuhan Ekonomi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi
e	: Variabel pengganggu ataupun error

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

1. Koefisien korelasi (R) sangat membantu dalam menentukan kekuatan hubungan antara dua variable independen.

2. Koefisien determinasi (R^2) sangat membantu dalam menentukan seberapa baik variable bebas dapat menjelaskan variable terikatnya.

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji:

Tabel 5. Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.941 ^a	.885	.828	.54899	1.447

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Dependecy Ratio, Tingkat Pengangguran Terbuka, Upah Minimum

b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Hasil pengujian

Tabel di atas menerangkan bahwasanya:

1. Berdasarkan hasil koefisien korelasi (R) sebesar 0,941, bahwa Upah Minimum (X^1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X^2), *Dependency Ratio* (X^3), dan Pertumbuhan Ekonomi (X^4) mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).
2. Variabel terikat, Tingkat Kemiskinan (Y), dipengaruhi secara signifikan oleh Upah Minimum (X^1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X^2), *Dependency Ratio* (X^3) dan Pertumbuhan ekonomi (X^4). Koefisien Determinasi (R^2) adalah 0,885. Ada kontribusi sebesar 11,5% dari total dari variabel selain variabel penelitian.

Uji F (Simultan)

Berkenaan dengan variabel terikat, Uji F dipakai memastikan hasil analisis simultan antara variabel bebas. Hasil uji di bawah ini:

Tabel 6. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.598	4	4.649	15.427	<.001 ^b
	Residual	2.411	8	.301		
	Total	21.009	12			

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Dependecy Ratio, Tingkat Pengangguran Terbuka, Upah Minimum

Sumber: Hasil pengujian

Nilai sig. F 0,001, yang berarti dibawah $\alpha = 0,05$, serta F hitung 15,427 lebih tinggi daripada F tabel 3,84. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel terikat Tingkat Kemiskinan (Y) dipengaruhi secara signifikan oleh masing-masing dari empat variabel bebas, yaitu Upah Minimum (X^1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X^2), *Dependency Ratio* (X^3) dan Pertumbuhan Ekonomi (X^4). secara bersamaan atau secara bersamaan.

Uji t (Parsial)

Berkenaan dengan variabel terikat, Uji t dipakai memastikan hasil analisis parsial antara variabel bebas. Hasil uji di bawah ini:

Tabel 7. Uji t

		Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	14.159	3.806		3.720	.006			
	Upah Minimum	-3.036E-6	.000	-1.048	-5.630	<.001	.414	2.416	
	Tingkat Pengangguran Terbuka	.474	.290	.262	1.635	.141	.559	1.789	
	Dependency Ratio	-.004	.055	-.010	-.081	.937	.895	1.117	
	Pertumbuhan Ekonomi	-.043	.241	-.040	-.178	.863	.291	3.439	

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Hasil Pengujian

Hasil olah data, berikut persamaan uji t:

- upah minimum (X^1) nilai signifikansi, 0,001 lebih tinggi dari α 0,05 serta t hitung -5,630 kurang dari t tabel 2,30600. Dengan demikian variabel upah minimum regional (X^1) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan (Y).
- Nilai signifikansi tingkat pengangguran terbuka (X^2), 0,141 lebih tinggi dari α 0,05, serta t hitung adalah 1,635 kurang dari t tabel 2,30600. Dengan Demikian variabel tingkat pengangguran terbuka (X^2) secara parsial tidak signifikan mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan (Y).
- Dependency ratio* (X^3) nilai signifikansi, 0,937 lebih tinggi dari α 0,05, serta t hitung -0,081 kurang dari t tabel 2,30600. Dengan demikian *dependency ratio* (X^3) secara parisal tidak signifikan mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan (Y).
- Nilai signifikansi pertumbuhan ekonomi (X^4), 0,863 lebih tinggi dari α 0,05, serta t hitung -0,178 kurang dari t tabel 2,30600. Dengan demikian variabel pertumbuhan ekonomi (X^4) secara parsial tidak signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan (Y).

Hasil temuan ini menunjukkan upah minimum berdampak negatif secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa

setiap kali upah minimum naik, tingkat kemiskinan juga akan turun karena kenaikan upah minimum menandakan pendapatan pekerja yang lebih tinggi, yang pada gilirannya menyebabkan kemiskinan turun. Ini sejalan dengan temuan (Andini, 2017), yang menyatakan upah minimum mempunyai dampak negatif terhadap kemiskinan. Selain itu, hal ini mendukung hipotesis. Temuan ini menunjukkan bahwa dari tahun 2010 hingga 2022, upah minimum Provinsi Jawa Timur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil temuan menunjukkan tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki dampak positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Menurut Todaro, tidak tepat untuk mengasumsikan orang yang tidak bekerja itu miskin karena mayoritas pekerja paruh waktu memiliki penghasilan yang layak. Menurut penelitian, pengangguran tidak mengentaskan kemiskinan (Gebila & Wulandari, 2021). Hasil Uji bertentangan dengan hipotesis. Temuan menunjukkan dari tahun 2010 hingga 2022, tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jawa Timur tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil temuan menunjukkan *dependency ratio* tidak memiliki dampak negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Terjadi karena *rasio ketergantungan* yang melebihi rasio ketergantungan pada kelompok usia sekolah atau kelompok usia nonproduktif di bawah lima belas tahun. Kepala keluarga harus membiayai pendidikan, yang berarti lebih banyak uang yang dihabiskan untuk konsumsi daripada tabungan. Hal ini memperlambat pertumbuhan ekonomi dan akumulasi modal. Hal ini semakin mendukung penelitian sebelumnya (Hatta & Azis, 2017) yang tidak menemukan adanya dampak negatif rasio ketergantungan terhadap kemiskinan. Hasil uji bertentangan dengan hipotesis. Temuan menunjukkan dari tahun 2010 hingga 2022, *dependency ratio* provinsi Jawa Timur tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil temuan menunjukkan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki dampak negatif terhadap tingkat kemiskinan. Disebabkan karena tidak semua kelompok pendapatan, termasuk kelompok miskin, mendapatkan manfaat yang sama dari kemajuan ekonomi, yang mungkin tidak selalu dapat menghapus kemiskinan yang sebenarnya. Selain itu, penelitian (Dewi, 2019) mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai dampak negatif terhadap kemiskinan. Hal ini juga bertentangan dengan hipotesis. Temuan menunjukkan dari tahun 2010 hingga 2022, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tidak terpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

KESIMPULAN

Upah minimum memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dari hubungan ini terlihat bahwa kemiskinan cenderung menurun ketika upah minimum naik. Hal ini dikarenakan kemiskinan sebagian besar dipengaruhi oleh upah minimum; menaikkan upah minimum akan mengurangi

jumlah rumah tangga berpenghasilan rendah, tetapi di sisi lain, menaikkan upah minimum akan meningkatkan tingkat kemiskinan secara umum, Karena kekayaan dan akumulasi aset mendorong kemiskinan. Tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, Mereka belum menemukan kerja tidak termasuk kategori miskin. *Dependency ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, Dikarenakan rasio ketergantungan yang melebihi usia sekolah atau usia nonproduktif di bawah 15 tahun menjadi penyebabnya. Dengan demikian, kepala keluarga harus membiayai pendidikan mereka. Hal ini menyebabkan penurunan penciptaan modal dan perlambatan pembangunan ekonomi karena lebih banyak uang yang dihabiskan untuk konsumsi daripada menabung. Pertumbuhan Ekonomi tidak berengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini karena kemiskinan tidak dapat dikurangi dengan pembangunan ekonomi tanpa adanya pemerataan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh ketimpangan yang ekstrem yang disebabkan oleh distribusi pendapatan yang tidak merata.

Daftar Pustaka

- Alviannor, A., & Fahrati, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 75.
- Andini, I. A. (2017). *Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014*.
- Anonim. (2020). *Tenaga Kerja*. BPS INDONESIA.
- Anonim. (2022). *BPS Provinsi D.I. Yogyakarta*.
- Anwar, K. (2018). Pengaruh jumlah penduduk usia produktif, kemiskinan dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten bireuen. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 1(1).
- Arsyad, L. (1992). *Ekonomi Pembangunan, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN*.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah (Edisi Pertama)*. BPFE Yogyakarta.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan (Edisi Kelima)*. Penerbit BP STIE YKPN.
- Dewi, D. P. (2019). *ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEDALAMAN KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2012-2018*.
- Gebila, G., & Wulandari, A. (2021). Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bangka Tahun 2009-2018. *Jurnal Manajemen Kompeten*, 3(2), 23–34.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Hatta, M., & Azis, A. (2017). Analisis Faktor Determinan Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2005-2015. *Economics Bosowa*, 3(8), 16–32.
- Kuncoro, M. (2018). *Perencanaan Pembangunan Daerah: Teori dan Aplikasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Girycki Sana Aleffin, Niniek Imaningsih.

Pengaruh Upah Minimum, TPT, Dependency Ratio...

hlm. 419-432

M, Tohar. (2000). *Membuka Usaha Kecil*. Penerbit Kanisius.

Mankiw, G. (2003). *Principle Macroeconomics: Pengantar Ekonomi Mikro* (Edisi Kedelapan). Salemba Empat.

Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 129–136.

Sukirno, S. (2015). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan dasar Kebijakan* (Edisi Kedua). Kencana.

Sadono Sukirno. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT. Rajawali Pers.

Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Edisi Ketujuh). Erlangga.

Todaro, M. P. dan S. C. S. (2015). *Economic Development 12th* (New York University). The George Washington University.